

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam bagian ini dikemukakan tentang : latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### **A. Latar Belakang Penelitian.**

Bahasa mewakili yang terpenting dari semua komponen dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan mampu melanjutkan dan memperpanjang hidup mereka lebih baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Mempelajari bahasa yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan pokok manusia, karena dengan bahasa manusia akan bisa berpikir lebih baik. Bahasa dapat menghubungkan makna atau ide yang diajukan, bahasa dapat diwujudkan dalam bentuk lisan dan atau artikel. Bahasa adalah alat komunikasi untuk mengirimkan informasi, siswa belajar untuk berkomunikasi dengan yang lain melalui berbagai cara, salah satunya adalah berbicara.

Seiring pertumbuhan zaman, perubahan kurikulum telah dilakukan. Perubahan terakhir menghasilkan Kurikulum 2013 yang berorientasi pada siswa dalam mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan juga keterampilan secara terpadu melalui proses belajar siswa, dari mengajar hingga belajar. Kurikulum 2013 disusun untuk menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21 guna menghasilkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif.

Keberhasilan sekolah dapat diukur dari tercapai tidaknya tujuan sekolah. Sekolah dikatakan berhasil jika mampu memberikan layanan sesuai harapan. Pendidikan dihadapkan dalam berbagai permasalahan, bagaikan dua sisi mata uang. Satu sisi dihadapkan pada peningkatan mutu namun di sisi lain SDM manusia yang terlibat di dalamnya tidak mumpuni untuk mencapai harapan tersebut. Salah satu contoh implementasi tujuan pendidikan diterapkan pada salah satu mata pelajaran yang dikembangkan di sekolah yaitu *Storytelling*.

Guru merupakan unsur sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus agar dapat melakukan fungsinya secara profesional, sehingga para guru berkesempatan mengembangkan diri agar lebih mampu

melaksanakan tugas pokok sehari-hari yaitu: 1) merencanakan proses belajar mengajar, 2) melaksanakan belajar mengajar, (3) menilai proses dan hasil belajar, 4) menciptakan, memanfaatkan dan menggunakan alat serta sumber dan media pelajaran, 5) membimbing dan melayani murid yang mengalami kesulitan belajar dan yang memerlukan pengayaan dan pelayanan khusus, 6) mengelola dan mengadministrasi kegiatan belajar (intra kurikuler), kurikuler dan ekstra kurikuler serta kegiatan sekolah lainnya yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Dalam zaman modern, seorang guru harus mampu memerankan dirinya sebagai seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Dalam hal ini, guru harus mendapatkan pembinaan agar mampu melakukan peran guru sebagai pengajar yang membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajarinya. Guru sebagai pembimbing, guru harus mampu merumuskan tujuan secara jelas, mengarahkan siswa untuk mampu menghadapi masa depan peserta didik sesuai tujuan masing-masing. Guru sebagai pelatih berbagai keterampilan baik motorik maupun intelektual. Melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi perbedaan individu peserta didik. Guru sebagai penasehat bagi peserta didik, bahkan sebagai orang tua yang mampu menasehati orang yaitu peserta didik.

Perkembangan yang semakin maju tersebut, mendorong perubahan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kebutuhan yang makin meningkat itu, memicu semakin banyaknya tuntutan peserta didik yang harus dipenuhi untuk dapat memenangkan persaingan di masyarakat. Lebih-lebih dewasa ini, peserta didik dan masyarakat dihadapkan pada kenyataan diberlakukannya pasar bebas, yang akan berdampak pada semakin ketatnya persaingan baik saat ini maupun di masa depan.

Dalam hal pengembangan bahasa anak, pendidik dapat menggunakan berbagai macam metode dalam penyampaian pesan pembelajaran, yang dapat merangsang dan menambah kosa kata anak serta dapat menumbuhkan minat berbicara pada anak usia dini. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah

metode bercerita atau storytelling (Madyawati, L. 2016: 162)

*Storytelling* sangat penting dan banyak manfaatnya bagi siswa. Menurut pendapat Asfandiyar (2007 : 98-99) bahwa dengan *storytelling* emosi siswa dapat dilepaskan melalui peristiwa yang belum pernah terjadi. *Storytelling* dapat mengembangkan seluruh aspek yang ada dalam perkembangan anak, seperti aspek pengetahuan, sikap, social, dan keinginan atau kemauan anak. Pentingnya *storytelling* dalam kehidupan sosial merupakan media berkomunikasi dan berkolaborasi di dunia kerja serta meningkatkan keterampilan dalam bertinteraksi di masyarakat.

Bercerita memungkinkan siswa untuk menginternalisasi aspek penting dari awal dan akhir cerita, pengaturan, karakter, dan alur cerita. Ini memberikan praktik dalam mengekspresikan ide dalam unit pemikiran, menggunakan bahasa yang penuh warna dan deskriptif, mengembangkan ide secara berurutan, dan memilih kata-kata tindakan yang efektif.

Bercerita merupakan rangsangan setiap manusia sejak lahir dalam mencurahkan isi hati dan pengalaman. Dengan bercerita mereka dapat menunjukkan kepada dunia, bahwa mereka dapat berekspresi sesuai dengan kepercayaan, keinginan, dan harapan. Dalam bercerita banyak kata-kata yang dapat menggambarkan pengalaman pada semua kehidupan kita (Greene & Ellin, 2015 : 1). Sejalan dengan pendapat Ahrens dan Fast (dalam Wallin, 2015. Hlm 10) bahwa pentingnya mendongeng pada anak dapat meningkatkan kosakata anak, mulai membacakan untuk anak pada usia dini. Dengan membaca dan menceritakan kisah kepada anak-anak, perbendaharaan kata mereka dapat meningkat, dan mereka dapat menceritakan sebuah kisah kepada orang lain.

Media Film merupakan alat dalam menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, kemauan siswa belajar lebih baik dan dapat meningkatkan individu mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini merupakan bentuk media pengajaran yang dapat terjangkau. Film sebagai salah satu kemajuan teknologi telah banyak memberikan pengaruh positif dan kemajuan bagi manusia dan kebudayaannya. Film yang baik sesuai dengan kriteria siswa meliputi cerita dan gambar yang menarik, dapat dipercaya, cerita terbaru, sesuai usia dan

perkembangan siswa, struktur bahasa yang baik dan tepat, serta dapat menstimulus siswa dalam belajar secara teknik (Sudjana, 2014 : 103).

Dengan adanya film, anak-anak lebih mudah mendapatkan berbagai jenis informasi, pengetahuan, dan hiburan. Peristiwa dan kejadian-kejadian penting yang terjadi diseluruh dunia pun bisa dilihat secara mudah dan cepat, hal ini menjadikan dunia yang luas seakan menjadi sempit dan hampir tidak lagi dikenal dengan batas waktu maupun tempat. Film yang sudah beredar di masyarakat dan banyak diminati oleh anak-anak sekolah dasar, mulai dari jenis film hiburan, pengetahuan, informasi, musik, dan cerita bersejarah bisa disaksikan dengan mudah. Senada dengan pendapat Fadli, dkk (2019) menunjukkan bahwa film berupa seni bercerita secara visual dapat menjadi salah satu media dalam transfer pengetahuan lokal ke generasi muda sebagai media pengajaran. Jadi pengetahuan lokal bisa dilestarikan melalui transfer pengetahuan ke generasi berikutnya. Rumor yang berkembang di masyarakat tidak salah, karena teknologi informasi telah terputus ruang dan waktu, dan memberi potensi terjadinya akulturasi karena informasi dari perkembangan teknologi telah memotong waktu dan ruang, dan memberikan potensi terjadinya akulturasi. Ini adalah khawatir tentang mengambil tindakan terhadap keberadaan pengetahuan lokal yang diturunkan dari generasi sebelumnya, ketika teknologi informasi dan komunikasi memberikan yang hebat peluang dalam pelestarian pengetahuan Pribumi.

Media film berperan sebagai penarik perhatian yang bersifat menghibur. Berikut ini pentingnya media film menurut Behrens dan Evens (dalam Suprijanto. 2015 : 176-177), pentingnya media film penting bagi siswa karena perhatian siswa dapat fokus terhadap film yang disajikan, dapat memperhatikan hal-hal yang diperlukan untuk melaksanakan tugas, memutar kejadian atau acara yang sedang ditayangkan, menganalisis tindakan atau pertumbuhan tertentu dengan cara memperlambat atau pun mempercepat, menzoom gambar agar bisa melihat lebih jelas, memfoto kejadian yang sebenarnya, emosi dapat tergalai dan terkendali, dan dapat mengidentifikasi tindakan dengan jelas dan cermat dengan cara memaparkannya.

Media Film lebih efektif setelah dijadikan alat bantu dalam *storytelling*. *Storytelling* berbantuan film digunakan dalam proses pembelajaran di kelas untuk mempermudah interaksi antara guru dan siswa. Interaksi ini memerlukan komunikasi. Kemampuan berkomunikasi sangat penting dan menjadi kunci utama suksesnya sebuah pembelajaran. Komunikasi sangat perlu dikuasai oleh siswa karena komunikasi berkaitan dengan menyampaikan pesan secara efektif kepada pendengar sehingga pendengar memahami maksud dan tujuan pesan yang disampaikan (Rahman, 2018).

Kivunja (dalam Rahman, 2018) mengemukakan keterampilan komunikasi penting diajarkan sejak usia dini agar ketika siswa memasuki dunia kerja mereka sudah mampu berkomunikasi dengan jelas, tepat, dan koheren. Mampunya berkomunikasi siswa harus dikembangkannya keterampilan berbicara. Adapun proses berbicara yang merupakan wujud pemikiran anak dari tahapan eksternal bersumber dari arahan orang dewasa, lalu anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya hingga berlanjut pada berpikir sebelum berucap (Permanik, 2016). Keterampilan komunikasi yang baik dan tepat mampu menyampaikan informasi atau ide pikiran dapat diterima oleh pendengar. Senada dengan pendapat dari Rahman, dkk (2019) bahwa kemampuan berkomunikasi berguna bagi siswa untuk mengidentifikasi sumber informasi yang akurat, menyaring informasi sebagai pengetahuan baru, dan jadikan informasi tersebut sebagai pengetahuan tambahan dalam pengembangan itu sendiri. Oleh karena itu, perlu keterampilan komunikasi yang dikuasai oleh siswa.

Begitupun seperti yang diungkapkan oleh Dwintari (dalam Rosari, 2014) bahwa dalam kegiatan bercerita perlu melakukan tahapan tertentu, seperti memilih karakter cerita, memahami, dan menghafal isi cerita, menghayati karakter tokoh dan latihan intropeksi diri. Kemudian dalam aktivitas keberanian siswa saat menceritakan kembali isi cerita juga mengalami peningkatan dikarenakan dengan pemberian motivasi dan pujian kepada siswa hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2012) bahwa siswa sangat memerlukan kata-kata pujian dan penghargaan atas kegiatan yang telah dilakukannya, dengan demikian kemampuan dan keberanian anak akan meningkat.

Di dalam peraturan menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2014 dikatakan bahwa standar capaian perkembangan bahasa anak terdapat 3 capaian yaitu: 1) Menerima Bahasa, pada tahapan ini anak diharapkan mampu mencapai perkembangan pada tahapan mendengar dan mengerti kalimat apa yang disampaikan orang lain padanya. Mampu mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mampu memahami cerita yang dibacakan untuknya, menguasai kosakata yang cukup. Kosakata yang harus dikuasi pada tahapan ini meliputi kata sifat, kata benda, serta kata kerja. Selain itu anak juga diharapkan mampu memahami kalimat kompleks, dan memahami aturan suatu permainan, 2) Mengungkapkan Bahasa, pada tahapan ini anak diharapkan mencapai penguasaan kosakata yang sudah didapatkan dan dikenal, mampu menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar, mampu berkomunikasi secara lisan serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, 3) Pencapaian keaksaraan, pada tahapan ini anak diharapkan mampu menguasai keaksaraan, tingkat pencapaian perkembangan meliputi: mengenal suara- suara atau benda yang ada disekitarnya, membuat coretan yang bermakna, meniru huruf, memahami hubungan bunyi, dan bentuk huruf, membaca dan menulis nama sendiri.

Keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan dasar yang sangat utama dalam pengembangan lainnya seperti menyimak, membaca dan menulis. Keterampilan ini juga bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Sekarang ini masalah yang banyak terjadi adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Keterampilan berbicara yang baik pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya dan keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar bahasa Indonesia di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Keterampilan berbicara sangat penting untuk ditingkatkan pada pembelajaran di Sekolah Dasar, karena berbicara merupakan keterampilan yang paling mendasar yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan

berbicara merupakan keterampilan lisan yang penting, karena merupakan alat komunikasi antar sesama. Mampu berbicara efektif sangatlah penting dalam segala bentuk interaksi antar manusia.

Berbicara adalah salah satu keterampilan yang sangat penting yang dimiliki dan dikuasai oleh siswa. Namun kenyataan di lapangan yaitu di kelas IV di salah satu sekolah yang berada di Sumedang masih mengalami kesulitan dalam berbicara. Deskripsi kemampuan berbicara siswa di kelas IV saat ini adalah siswa menemukan kesulitan untuk berbicara atau gugup, kalimat cenderung pendek dan terbata-bata, siswa kurang berani atau takut dan juga tidak dapat berbicara dengan baik. Pada proses pembelajaran siswa lebih cenderung diam dan takut melakukan kesalahan ketika diminta untuk berbicara, meskipun siswa tersebut sudah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Adapun ketika siswa berbicara di depan kelas itu karena adanya paksaan dari guru, dan pada akhirnya siswa tidak optimal dalam berbicara seperti pandangan yang selalu menunduk, suara yang tidak lantang, dan bahkan menutup wajah dengan buku yang dibawanya.

Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar belum optimal disebabkan oleh berbagai faktor yang perlu dicari solusinya. Salah satu faktor yaitu perlunya guru melakukan perubahan dalam mengajar. Guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam penggunaan metode maupun media pembelajaran berbicara khususnya bercerita. Dengan demikian siswa akan mempunyai pengalaman belajar yang bermakna. Senada dengan pendapat dari Dewi O W, Hartati T, dan Rengganis I (2019) mengungkapkan untuk lebih mendorong siswa melakukan keterampilan berbicara, dibutuhkan juga peran guru untuk mengemas pembelajaran yang menarik agar terciptanya situasi dan kondisi dimana siswa mau berbicara melalui kesadaran dan keinginan dari diri siswa sendiri. Sementara itu, orang kadang-kadang terlibat dalam kesulitan untuk mengucapkan pesan mereka dengan berbicara. Masalahnya bisa terkait dengan diri mereka sendiri, seperti kurangnya kosa kata, sulit mengatur kalimat yang baik, atau kurang percaya diri untuk berbicara. Faktor-faktor lain mungkin disebabkan oleh lingkungan, terutama dari pengalaman pendidikan. Menurut Agustin M, dan Agustin D R (2020) menegaskan bahwa kualitas keterampilan berbicara dipengaruhi oleh orang-orang

yang dekat anak. Belajar di kelas tidak dapat memberikan informasi yang memadai dan keterampilan produktif yang membutuhkan cara yang lebih menarik untuk menyampaikan materi. Selain melakukan observasi di sekolah, peneliti juga membaca beberapa penelitian terdahulu yang tentunya relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Surya Priyambudi dan Yeni Probowati menunjukkan bahwa metode *storytelling* dan kegiatan nonton bareng film edukatif dapat meningkatkan kemampuan berbahasa khususnya kemampuan berbicara anak-anak usia sekolah dasar.
2. Penelitian Surwati Ningsih menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri I Beringin Jaya.
3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rosalina Rizki Pratiwi menunjukkan bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
4. Penelitian senada dilakukan oleh Nurliah Syarifuddin juga melakukan penelitian yang relevan dengan menunjukkan bahwa model *storytelling* berpengaruh cukup signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V MI Jamiatul Khoirat Makassar.
5. Penelitian Mika Istova dan Tatat Hartati menunjukkan bahwa kemampuan menyimak dan berbicara siswa sekolah dasar di Kota Bandung meningkat karena pengaruh media film animasi fiksi Islami .

Dari masalah tersebut, diperlukan adanya upaya untuk membuat siswa lebih aktif untuk berbicara. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara ini yaitu dengan menggunakan *storytelling* berbantuan film. Menurut Pratiwi (2016) menegaskan bahwa perkembangan siswa dalam menumbuhkan pengalaman psikologi dan bahasa (linguistik) berdasarkan keminatan, tahap perkembangan dan kebutuhan siswa yang dianggap menyenangkan dapat diberikan melalui kegiatan bercerita. Anggrayeni Komang, Ni Ketut Suarni, (2015) menyatakan bahwa melalui *storytelling* berbantuan dengan media audio

visual atau film dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian di Sekolah Dasar di Kabupaten Sumedang dengan judul **“Pengaruh *Storytelling* Berbantuan Film Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar ”**.

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh *Storytelling* Berbantuan Film Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar?”. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikembangkan dari rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana identifikasi kemampuan berbicara siswa kelas 4 ?
2. Bagaimana penyusunan program kemampuan berbicara siswa kelas 4?
3. Seberapa besar pengaruh *storytelling* berbantuan film terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar kelas 4 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kemampuan berbicara siswa kelas 4;
2. Menyusun program kemampuan berbicara siswa kelas 4 ;
3. Menjelaskan seberapa besar pengaruh *storytelling* berbantuan film terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar kelas 4 .

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi sekolah dalam mengembangkan kurikulum terutama terkait dengan penggunaan keterampilan berbicara menggunakan *storytelling*;

- b. Bagi guru, sebagai pertimbangan dalam merancang proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tentang *storytelling* siswa sekolah dasar;
- c. Bagi siswa, terciptanya proses pembelajaran yang dapat mendiagnosa kesulitan belajar yang mungkin dialami siswa di teknik *storytelling*.

## 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya *storytelling*. Hasil penelitian berupa data empiris yang memperkuat pandangan tentang pentingnya para guru tentang keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik *storytelling*.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>7</sup> Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu “ *Storytelling* berbantuan film mempengaruhi keterampilan berbicara pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar”.

## F. Definisi Operasional

Pengertian operasional variabel dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel yang diteliti sehingga dapat menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca.

### 1. Model Storytelling

Storytelling merupakan sebuah cerita atau mendongeng untuk menyampaikan sebuah peristiwa melalui kata-kata atau gambar dengan model storytelling ini peserta didik akan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

## 2. Keterampilan Berbicara

keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa sebagai suatu cara berkomunikasi antar individu maupun antar kelompok untuk menyatakan pendapat.